

# REAKTUALISASI SASTRA LISAN *DIDEK* KEPADA GENERASI MUDA

**Dafirah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin  
dafirah\_asad@yahoo.com  
dafirah\_unhas@ac.id

## ABSTRAK

*Didek* merupakan salah satu bentuk seni tutur yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Kesenian ini termasuk kesenian yang berada di ambang kepunahan karena sudah banyak masyarakat yang tidak mengenalnya. Bahkan, wilayah penyebaran kesenian tersebut semakin hari semakin menyempit. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dafirah, dkk (2016) ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab kepunahan *didek* adalah kurangnya minat generasi muda sekarang oleh karena belum mengetahui makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks-teks *didek*. Di samping itu diperparah oleh masuknya budaya-budaya asing sampai ke pelosok-pelosok desa. Di sisi lain, kehadiran *didek* bukan hanya sebagai media hiburan semata tetapi sekaligus merupakan gambaran pikiran, idealisme, bahkan gambaran falsafah hidup masyarakat Selayar. *Didek* adalah warisan budaya yang sarat dengan pesan moral, etika, prinsip hidup, pola pergaulan, bahkan pola pikir, tingkah laku serta tatanan hidup masyarakat Selayar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman generasi muda terutama di dunia pendidikan formal tentang *didek*. Hal tersebut penting dilakukan karena generasi muda merupakan ahli waris yang diharapkan akan terus mewariskannya kepada generasi-generasi mendatang. Dengan demikian, sastra lisan *didek* tidak akan berhenti di era sekarang tetapi akan hidup dan eksis sejalan dengan perkembangan jaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya respon siswa pada umumnya mengaku belum pernah menyaksikan pertunjukan tersebut apalagi mengerti teks-teks lagu yang dibawakan oleh pelaku seni tersebut. Teks-teks lagu yang dituturkan sama sekali sulit dipahami karena bahasa yang digunakannya berbeda dengan bahasa sehari-hari mereka.

**Kata Kunci:** *didek*, reaktualisasi, generasi muda

## PENDAHULUAN

Berdasarkan perkiraan salah seorang budayawan Selayar, menyebutkan bahwa awal mula kehadiran di Kabupaten Kepulauan Selayar sampai sekarang belum ada kejelasan, diperkirakan *didek* lahir jauh sebelum Islam masuk ke Kabupaten Kepulauan Selayar. sekitar 1800-an. Saat itu, oleh masyarakat dijadikan sebagai sebuah media yang menghubungkan antara manusia dengan alam atau antara manusia dengan Sang Penciptanya yang saat itu disebut Dewata. Bahkan lebih jauh dikatakan *didek* sebenarnya adalah permohonan doa kepada Sang Pencipta. Ketika terjadi kemarau panjang dengan sendirinya para petani tidak bisa melakukan aktifitasnya maka dilakukanlah *Paddidekang* (permainan *didek*) untuk meminta hujan (Wawancara dengan Adi Beta, 13/12/2012). *Didek* pun dijadikan sebagai media mengungkapkan rasa cinta kepada Sang Pencipta juga kepada sesama manusia. Olehnya itu, dapat disimpulkan bahwa *didek* pada dasarnya merupakan media permohonan baik kepada sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta.

Namun, seiring dengan perjalanan waktu, *didek* kemudian mengalami perubahan, baik pelaku, isi dan tempat pertunjukan. *Didek* sudah dipertunjukkan pada hampir semua ranah kehidupan manusia seperti perkawinan, pesta adat, ataupun pada ritual agama. Kondisi ini menyebabkan isi atau tema *didek* juga berubah, bukan saja masalah percintaan akan tetapi sudah masuk ke berbagai ranah kehidupan, misalnya masalah kebajikan, agama, sindiran dan lain sebagainya. Sawah atau rumah sebagai tempat orang ber*didek* juga berubah, *didek* sudah dipertunjukkan di panggung, rumah jabatan, lapangan ataupun di tempat-tempat ritual diadakan.

Perubahan yang terjadi pada pertunjukan *didek* menunjukkan sebuah upaya untuk membawa *didek* pada kehidupan kekinian. Sayang sekali tidak didukung oleh sistem pewarisan dari generasi ke generasi. Terjadi kendala atau kemacetan pada pewarisan di setiap generasi, sehingga pelaku *didek* yang ditemukan sekarang sangat terbatas jumlahnya dan rata-rata usia mereka sudah di atas 40 tahun.

Salah satu faktor penyebab kemacetan dalam hal pewarisan *didek* adalah keengganan generasi muda untuk belajar main *didek*, bahkan sudah ada yang tidak mengenalnya lagi. Alasan yang dikemukakan oleh kaum generasi muda adalah karena kesulitan dalam mencipta teks secara spontan dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Faktor lain adalah *didek* sebagai sastra lisan tradisional sedang bersaing dengan nilai-nilai modern yang ditawarkan oleh dunia luar sebagai akibat modernisasi, globalisasi informasi (Badrun, 2014). Nilai-nilai modern yang

ditawarkan tersebut sulit dihindari karena disebarakan melalui media massa (cetak dan elektronik) yang jangkauannya menembus sampai pelosok terpencil. Perkembangan zaman dan teknologi modern menunjukkan dominasinya dalam merebut perhatian dan simpati masyarakat terutama kaum generasi muda (Dafirah, 2015).

Meski pertunjukan *didek* sudah dapat ditemukan pada berbagai even, namun yang memprihatinkan karena pemainnya tidak ada lagi generasi muda, apabila kondisi ini dibiarkan maka lambat laun *didek* akan punah. Kepunahan *didek* akan membawa kepunahan berbagai ajaran moral dan folosofi hidup bagi masyarakat pemiliknya.

Secara umum *didek* sudah tidak populer di tengah pemiliknya, bahkan terjadi kesenjangan hubungan antara *didek* dengan pemiliknya. Olehnya itu, dibutuhkan upaya untuk mendekatkan dan membangun kembali ingatan masyarakat Selayar akan khasanah warisan leluhur mereka terutama kaum generasi muda khususnya yang mengecap pendidikan formal. Upaya ini sekaligus sebagai reaktualisasi sastra lisan *didek* bagi generasi muda. Pentingnya pengenalan *didek* kepada generasi muda agar generasi muda masyarakat Selayar bukan hanya mengenal *didek* sebagai pertunjukan dalam ritual atau *didek* sebagai media meningkatkan pendapatan ekonomi mereka, tetapi lebih dari itu. *Didek* adalah warisan budaya yang sarat dengan pesan moral, etika, prinsip hidup, pola pergaulan, dan lain-lain. Selain itu *didek* juga menunjukkan pola pikir, tingkah laku serta tatanan hidup masyarakat Selayar.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pelaku *didek* untuk mempertahankan salah satu tradisi mereka melalui pewarisan namun tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Pada umumnya pewarisan yang mereka lakukan secara alamiah baik dalam pertunjukan maupun dalam keluarga. Keterlibatan pemerintah dalam pewarisan *didek* terutama terkait dengan generasi muda khususnya pada sekolah-sekolah belum pernah dilakukan.

Usaha pewarisan secara formal terutama di dusun Tenro sudah pernah dirintis akan tetapi masih sebatas wacana. Menurut kepala Desa Bontolempangan Bapak Jamaluddin (wawancara, 12 Juni 2012), salah satu sekolah pernah mengusulkan *didek* dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai muatan lokal. Usulan tersebut diterima baik oleh kepala desa dengan catatan perlu adanya kajian ilmiah yang mendalam tentang *didek*, termasuk unsur pendukungnya berupa konteks sosial dan budaya setempat. Menurut Bapak Jamaluddin kegiatan pengkajian yang mendalam tentang

*didek* belum pernah dilaksanakan. Karena terkendala dengan masalah tersebut, akhirnya hingga kini usulan tersebut sampai sekarang belum terealisasi.

## **PENTINGNYA REAKTUALISASI DIDEK BAGI GENERASI MUDA**

Reaktualisasi *didek* bagi generasi muda terutama masyarakat Selayar sangat penting karena menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan warisan leluhur, terutama ajaran moral yang terdapat di dalam pertunjukan *didek* (teks atau pertunjukannya). Ajaran moral yang dapat dijadikan edukasi bagi generasi muda yang ditemukan dalam sastra lisan *didek* adalah:

### **Kejujuran**

Kejujuran merupakan unsur terpenting untuk menyebut dirinya sebagai manusia Selayar. Kejujuranlah yang menjadi tonggak utama untuk menjaga keselarasan hubungannya baik kepada sesama, kepada alam, bahkan kepada Sang Pencipta. Kejujuran mendapat prioritas utama dalam kehidupan masyarakat Selayar. Kejujuran bisa membuat seseorang berharga di mata orang lain, dan kejujuran pulalah yang membuat seseorang dipercaya.

### **Kesetiaan**

Teks-teks *didek* baik secara eksplisit maupun tersirat banyak menunjukkan ajaran kesetiaan. Kesetiaan sangat berkaitan dengan ketulusan dan keikhlasan secara bersama-sama baik dalam pola pikir maupun tindakan. Kesetiaan mencakup banyak hal termasuk kesetiaan terhadap sesama (pasangan) dan juga kesetiaan kepada Sang pencipta. Naluri kesetiaan yang ada dalam diri setiap manusia beririsan naluri kasih sayang dan cinta. Tanpa adanya rasa kasih sayang dan cinta niscaya kesetiaan itu ada. Berikut salah satu contoh teks yang mengandung nilai kesetiaan:

*Kuangka bella mallimbang kala bella mbani-bani*

*Bella mallimbang tideqmo tasailei*

Terjemahan:

Saya akan lebih memilih menyeberang jauh dari pada dekat

Meski jauh menyeberang tak akan ada yang kami lirik

### **Saling Menghargai**

Prinsip yang dianut oleh masyarakat Selayar secara umum adalah konsep saling menghargai dan saling menghormati. Bagi mereka menghormati dan menghargai orang lain sama dengan menghargai dan menghormati diri sendiri. Saling menghargai menjadi sebuah kunci untuk

hidup dalam keselarasan dan keseimbangan. Sikap saling menghargai harus selalu ditampakkan di mana dan kapanpun serta dalam kondisi bagaimana pun juga. Terlebih jika berada pada tempat yang dianggap mulia dan terhormat, misalnya di baruga (tempat pertemuan).

Di dalam teks secara jelas dikemukakan larangan untuk saling berselisih paham:

*Para katutui mamō ilalang empo baruga*

*La anda niaq passisala pahangiya*

Terjemahan:

Sama-sama berhati-hati duduk di dalam baruga

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman

Seorang *paddidek* sebelum duduk di *baruga* terlebih dahulu sudah saling mengingatkan, masing-masing menjaga diri untuk tetap saling menghormati/menghargai. Dengan menjaga hubungan baik tentu saja kabar yang terdengar adalah kabar baik pula. Itulah sebabnya sikap dan tutur kata sangat penting untuk selalu dijaga. Hal tersebut sangat jelas diperlihatkan dalam ungkapan-ungkapan yang ada dalam teks *didek*.

Pemerintah, pejabat ataupun pemimpin (dulu raja) bagi masyarakat Selayar termasuk orang yang patut dihargai dan dihormati. Hal tersebut berdasar pada pandangan bahwa raja (seorang adalah pejabat, pemerintah, pemimpin) itu adalah titisan dewa yang dianggap mulia, sehingga segala titahnya haruslah dipatuhi. Salah satu wujud penghargaan masyarakat/rakyat kepada raja/pemerintahnya adalah dengan tidak menyebutkan tempat tinggal mereka (dulu istana, sekarang rumah dinas). Dibuatlah analogi untuk menyebut tempat tinggal raja/pemerintah.

Sikap saling menghargai juga dapat dilihat pada cara *paddidek* bertutur dengan merendahkan diri, dengan menggunakan gaya bahasa litotes. Secara umum gaya bahasa tersebut bisa ditemukan di semua pertunjukan *didek*.

*Tabē mamō anda busung lari pakaramui kelongba*

*Ampummo ri dallekang labbiritta*

Terjemahan:

Permisi semua semoga tidak kwalat nyanyian akan dimulai

Maafkanlah di hadapan yang mulia

## **Kepatutan**

Salah satu prinsip yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Selayar adalah prinsip kepatutan. Kepatutan atau kepantasan adalah segala bentuk perilaku baik itu tuturan, sikap, cara berpakaian ataupun menempatkan diri pada posisi yang sesuai dengan kondisi dan tempatnya. Salah satu ungkapan yang ditemukan dalam teks *didek* adalah:

*Geleqi kulle pinjeng sitongko kaddaro*

Terjemahan:

Tidak akan pernah bisa piring kaca saling menutup dengan tempurung

Ungkapan ini menunjukkan betapa kuat dan terjaganya kepatutan dalam masyarakat Selayar. Piring kaca disimbolkan sebagai garis turunan berdarah biru dan tempurung disimbolkan bagi turunan kelas menengah ke bawah. Kedua garis turunan tersebut tidak akan bisa bersatu dan kalau pun persatu sangatlah susah dan harus melalui proses yang panjang. Antara piring dan tempurung tentu saja bisa saling menutup akan tetapi sudah tidak enak dipandang mata.

## **KONSEP REAKTUALISASI *DIDEK* BAGI GENERASI MUDA**

Sebagaimana telah diwacana oleh Kepala Desa Bontolempangan bersama tokoh masyarakatnya yang menginginkan *didek*, baik itu pertunjukan atau teksnya dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran terutama muatan lokal. Wacana ini perlu ditindaklanjuti melalui konsep yang matang untuk kemudian diajukan kepada pemerintah setempat sebagai penentu kebijakan. Adapun konsep awal yang perlu dilakukan adalah:

### **Melakukan Pertunjukan di Sekolah-sekolah**

Hal ini sebagai langkah awal pengenalan kembali *didek* di tengah masyarakat pemakainya terutama siswa sebagai generasi penerus. Setelah pertunjukan dilanjutkan dengan diskusi untuk menggali sejauh siswa mengenal dan memahami *didek* yang sebenarnya. Berdasarkan langkah ini ditemukan sebagian besar siswa baru menyaksikan pertunjukan *didek*. Bahkan di antara mereka mengaku tidak mengenal sastra lisan tersebut.

## **Mengalihwacanakan dari lisan ke Tulisan**

Setelah menyaksikan pertunjukan, siswa diharapkan mampu mengalihkan teks lisan ke dalam ke teks tulisan. Dalam hal ini perlu bantuan pelaku *didek* untuk membimbing siswa. Oleh karena mengingat bahasa-bahasa yang digunakan dalam teks *didek* bukanlah bahasa sehari-hari. Tahap ini dilanjutkan pada tahap penerjemahan untuk menggali dan menemukan makna, bentuk serta bahasa yang digunakan dalam teks *didek*.

Konsep Pembelajaran yang dapat diajukan kepada Pihak penentu kebijakan sebagai rujukan awal adalah:

### **Struktur didek**

Berdasarkan struktur yang membangunnya, didek memiliki pola tersendiri yang terbagi atas tiga bagian yaitu pembuka, isi, dan penutup.

### **Gaya Bahasa**

Berbagai gaya bahasa yang ditemukan dalam teks *didek*, sehingga berkaitan dengan salah materi ajar yaitu penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan dalam teks *didek* adalah:

### **Litotes**

Ungkapan yang menunjukkan penghalusan atau penurunan kualitas dengan maksud merendahkan diri banyak ditemukan dalam *didek*. Ungkapan ini ditemukan terutama pada awal-awal nyanyian (pertunjukan) atau pada bagian pembuka. Majas ini menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataanya. Tujuannya bukan untuk berbohong, tetapi untuk merendahkan diri sebagai manifestasi penghargaan dan penghormatan kepada sesama. Berikut adalah beberapa contoh majas litotes yang ditemukan dalam *didek*.

*Barak massipubali tokkelong tunaba*

Terjemahan:

Agar nyanyian dari orang yang hina terbalas

Kata *tuna* ‘hina’ merupakan ciri penghalusan yang dilakukan penutur. Secara denotatif kata *tuna* mengandung arti orang yang tercela, orang yang bermartabat rendah. Kehadiran kata *tuna* pada bagian pembuka nyanyian merupakan realisasi rasa hormat kepada sesama.

## Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang cara pengungkapannya dilakukan dengan membandingkan perilaku manusia dengan sesuatu yang bukan manusia. Beberapa contoh berikut adalah penggunaan majas personifikasi dalam *didek*.

Salah satu bagian teks menggunakan kosa kata *bulang* ‘bulan’, *bintoeng* ‘bintang’, dan *mata allo* ‘matahari’. Pada contoh ini, bulan, bintang ataupun matahari disamakan atau dibandingkan dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Sifat bohong hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh benda-benda langit seperti bintang, bulan, dan matahari.

*Manna bulang buru tonja bintoeng kaballe tonja*

*Matanna allo niak tonja taaggiling*

Terjemahan:

Meski bulan berbohong juga, bintang berbohong juga

Matahari ada juga yang berpindah

## Pleonasme

Ungkapan yang menggunakan majas pleonasme adalah ungkapan yang bermaksud memberikan penegasan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sebenarnya sudah jelas. Majas jenis ini juga ditemukan dalam *didek*.

*Na ikambe takramba cinna bujurug samata jarung*

Terjemahan:

Dan kami ini berhasrat lurus bagai jarum

Sudah diketahui secara umum bahwa semua jarum pada dasarnya lurus. Kehadiran kata *bujurug* ‘lurus’ sebenarnya hanya memperjelas sifat yang sudah melekat pada jarum yang sebenarnya sudah jelas. Demikian juga pada contoh di bawah ini:

*Kalompo dudu bambang apinna neraka*

Terjemahan:

Karena sangatlah panas api neraka

Kehadiran kata *bambang* ‘panas’, juga merupakan penjelasan pada sifat yang ada pada api. Ketika seseorang menyebut kata api, di dalam pikiran pendengar sudah muncul pemahaman bahwa tentu yang terasa adalah panas, bukan sejuk atau dingin. Jadi tanpa kehadiran kata panas pun, pendengar sudah paham bahwa api itu panas.



## Hiperbola

Majas hiperbola adalah jenis majas yang cenderung membesar-besarkan atau melebih-lebihkan dari kenyataan yang sesungguhnya. Beberapa contoh majas hiperbola ditemukan pada teks *didek*.

*Karagumba nyurrungi langik na butta*

Terjemahan:

Kegembiraan kami menembus langit dan bumi

Contoh di atas adalah gambaran kegembiraan. Apabila dikaitkan dengan bait sebelumnya, maka ungkapan ini adalah kegembiraan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh penutur karena telah bertemu dengan seseorang yang dianggap berharga. Kegembiraan yang dirasakan sampai menembus langit dan bumi, adalah sebuah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan karena kegembiraan seseorang sesungguhnya berada pada hati. Pada hatilah kebahagiaan itu terasa, sebesar apa pun kebahagiaan itu.

## Repetisi

Majas atau gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang kata, kelompok kata ataupun frase dengan tujuan untuk lebih menegaskan. Menurut Keraf (2010:127), gaya bahasa repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Jenis repetisi yang banyak ditemukan dalam *didek* adalah pengulangan dalam bentuk kata.

Pada teks pengulangan yang terjadi adalah pengulangan kata *anging* ‘angin’. Penekanan terjadi pada kata *anging* ‘angin’ yang dijadikan penutur sebagai media penyampaian pesan, dengan harapan pesan akan sampai pada sasaran.

*Para pasangki ri anging anging lanyung katontongang*

Terjemahan:

sama-sama berpesan pada angin, angin yang membuka jendela

Pengulangan yang terjadi adalah pengulangan kata *beru* ‘baru’. Pengulangan kata *beru* dilakukan sebagai penegasan pada kata *paria* ‘pare’. Pare yang dimaksud dalam teks ini adalah pare yang baru ditanam, dan biasanya pare yang baru ditanam sifatnya menjalar atau dijajarkan.

*Paria beru kulamung beru kupalehek-lehek*

Terjemahan:

Paria yang baru kutanam yang baru kujajarkan

Kedua contoh di atas termasuk repetisi tautotes yaitu perulangan yang terjadi karena sebuah konstruksi. Contoh berikut menunjukkan repetisi yang berbentuk anafora, berupa pengulangan kelompok kata pada awal larik:

*Katutui bajik mamu gauk tassoddi-soddinna mula andaya panggorai*

*Katutui bajik mamu gauk tassoddi-soddina gele nataba panggorai*

Terjemahan:

Jagalah dengan baik semua tingkah laku agar tidak mendapat teguran

Jagalah dengan baik semua tingkah laku agar tidak mendapat teguran

Frase atau kelompok kata yang diulang adalah *Katutui bajik mamu gauk tassoddi-soddinna* ‘jagalah dengan baik semua tingkah laku’, pertanda penekanan pada frase tersebut. Artinya hal yang ditekankan atau diutamakan adalah bertingkah laku yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku terutama dalam masyarakat Selayar. Salah satu ciri dari sifat masyarakat Selayar yang ditemukan dalam *didek* adalah komitmen untuk menjaga sikap dan tuturan pada saat berinteraksi dengan sesama manusia.

### **Paradoks**

Majas paradoks adalah majas yang berbentuk pertentangan. Majas ini menunjukkan suatu kondisi yang bertentangan tetapi benar. Majas jenis ini ditemukan dalam *didek*.

*Barang lakana tattolong-tolong tunaji natinggi geok*

Terjemahan:

Agar dikatakan duduknya hina tetapi perilakunya mulia

Pertentangan pada contoh di atas ditandai oleh kata *tuna* ‘hina’ dan *tinggi geo* ‘mulia’. Kedudukan yang dirujuk dalam konteks ini adalah posisi dalam masyarakat, meskipun hanya sebagai masyarakat biasa (bukan pejabat dan bukan juga bangsawan), tetapi tetap harus berperilaku baik, sopan dan santun. Ungkapan yang mirip ditemukan pada teks berikut:

*Nulaandanna lebang sungguya tunaji natinggi geok*

Terjemahan:

Kamu akan bahagia karena meski hina tetapi berperilaku mulia

### **Metafora**

Metafora adalah jenis majas yang membandingkan sesuatu benda dengan benda yang lainnya. Salah satu contoh metafora dalam *didek* yaitu :

*Kanara to malompoiya kujanjanngi bulu tinggiya*

Terjemahan:

Karena pemimpin kuibaratkan gunung yang tinggi

Benda yang dibandingkan pada contoh di atas adalah *to malompoiya* ‘pemimpin’ dengan *bulu tinggi* ‘gunung tinggi’. Kedua benda ini dibandingkan karena sifat yang dimiliki keduanya sama. Seorang pemimpin berada pada posisi yang tinggi jabatannya, menyerupai gunung yang tinggi.

### **Nilai Budaya**

Pengenalan nilai budaya penting terutama terkait dengan pembelajaran muatan lokal. Nilai budaya yang ditemukan pada teks *didek* adalah:

#### ***Siri dan Pacce***

*Siri na pacce* merupakan falsafah hidup orang Makassar secara umum. *Siri* yang berarti malu dapat dimaknai sebagai harga diri sekaligus keteguhan hati. *Siri* sebagai harga diri (*dignity*) adalah kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya (Mattulada, 2003:69). Pemahaman kedua *siri* adalah keteguhan hati yaitu seseorang yang mampu menentukan sikap sesuai dengan kebenaran dari ketetapan hati nuraninya yang benar (Mattulada, 2003:70).

Menurut Mattulada pada dasarnya ada dua kalimat yang merupakan instrumen perilaku kelengkapan nilai *siri* dan *pacce* merupakan satu kesatuan dalam kebulatan pola perilaku untuk membangun martabat atau harga diri dan keteguhan kepribadian (2003:73). Kata *pacce* secara harfiah berarti pedih, memiliki nilai tersendiri dan selalu mengiringi sikap *siri*. Dengan sikap hidup berdasarkan *pacce* ini, masyarakat Makassar mengembangkan sikap berperikemanusiaan yang baik kepada sesama ataupun kepada ciptaan lainnya (Yatim, 1983:32).

Sikap teguh, baik pada pendirian maupun pada sikap menjadi ciri masyarakat Selayar. Di dalam mempertahankan kebenaran, masyarakat Selayar selalu bersifat teguh dan kokoh.

*Langik ruttung mako naung gentengan julu ballakta*

*La rapasaju anrong to mapajarrittak*

Terjemahan:

Runtuhlah wahai sang langit asalkan kami masih serumah

Meski kecewa ibu yang telah melahirkan kita

Makna sikap *pacce* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam *didek* diwujudkan dalam bentuk jalinan pesaudaraan dan kekerabatan. Hal ini dapat dilihat contoh berikut:

*Assipatutujaki naung na dittekji sianak*

*Gele gampammo kanana kelong nanataba panggorai*

Terjemahan:

Kita akan tetap saling menjaga karena kita bersaudara

Jangan karena nyanyian seabait mendapatkan teguran

Makna yang dapat dipetik dari contoh di atas adalah masyarakat Selayar selalu beranggapan bahwa mereka pada dasarnya bersaudara. Konsekuensi dari rasa persaudaraan adalah solidaritas. Jika salah satu di antara mereka sakit yang lainnya ikut merasakan, demikian juga sebaliknya. Atas dasar persaudaraan pulalah mereka selalu saling menjaga, menasihati, dan saling mengingatkan. Sesuatu yang mereka anggap tidak baik kalau mereka mendapat teguran, harga diri dan kehormatan akan terusik. Itulah sebabnya mereka selalu waspada dalam bertutur dan berperilaku.

### ***Sipakatau, Sipakaingak, dan Sipakalabbirik***

*Sipakatau* adalah sikap saling memanusiaikan dan diimplementasikan ke dalam bentuk saling menghargai antarsesama. Kata *sipakatau* mengandung makna saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Saling menghargai dan menghormati bukan saja di antara mereka, tetapi kepada sesama manusia, terutama tetamu.

Konsep *sipakatau* direalisasikan dalam sikap saling menghargai dan menghormati. Bagian pembuka pada teks didek menunjukkan sikap tersebut:

*Tabek karaeng pattola tabek opu tabe daeng*

*Tapamopporang kale to kamasea*

Terjemahan:

Permisi karaeng putra mahkota permisi opu permisi daeng

Mohon ampun atas segala kelancangan orang miskin ini

### **KESIMPULAN**

Dalam rangka melestarikan warisan leluhur berupa sastra lisan didek sangat perlu dilakukan reaktualisasi guna pengenalan kembali kepada ahli waris dalam hal ini generasi muda. Lebih jauh dibutuhkan keterlibatan penentu kebijakan dalam hal ini pemerintah setempat. Berbagai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pilah karakter bangsa terutama generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armin, Mardi Adi. 2013. "Pandangan Etika Terhadap Perbedaan: Studi Kasus Tarekat Muhdi Akbar dalam Kehidupan Keberagaman di Kabupaten Selayar" (Disertasi). Makassar: UIN
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Kajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problema*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jakobson, Roman. 1937. *Lectures on Sound & Meaning*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Jakobson, Roman. 1960. *Linguistics and Poetics*. London: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Jakobson, Roman. 1987. *Language in Literature*. London: Harvard University Press.
- Jakobson, Roman. 1992. "Linguistik dan Bahasa Puitik" (Terj. Koeshendrati Hutapea dan Nini Yusuf), dalam Panuti Sudjiman & Aart van Zoest (ed.). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, A.Hamid Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mattulada. 1985. *Latoa*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Makassar dalam Sejarah*. Hasanuddin University Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Menyusuri Jejak Kehidupan Makassar dalam Sejarah*. Jogyakarta: Ombak.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhofiqah, Noor Insyana. 2002. "Aspek Moralitas Dalam Karya Sastra *Didek*: Suatu Pendekatan Semantik." (skripsi) . Makasaar: Universitas Hasanuddin.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.